

Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengenalan Budaya Literasi untuk Mengembangkan Bahasa Anak 5-6 Tahun

Dian Mellyana Putri¹, Sri Marwiyati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail corresponden : marwi.piaud@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data dari UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 artinya diantara 1000 orang hanya satu yang memiliki minat membaca. Maka untuk menumbuhkan kecintaan terhadap literasi TK BA Aisyiyah Dalangan Klaten melakukan kegiatan dan pembiasaan literacy time setiap hari. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan peran orang tua dan guru dalam pengenalan budaya literasi untuk mengembangkan bahasa pada anak 5-6 tahun di TK BA Aisyiyah Dalangan Klaten dan juga faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam pengenalan literasi kepada anak yaitu; 1) Mendampingi anak belajar; 2) Membacakan dongeng; 3) Mengenalkan huruf dan menulis; 4) Menyediakan media belajar; 5) Mengenalkan benda-benda disekitar anak dengan menulis dan menceritakan; 6) Kunjungan tempat. Peran guru dalam pengenalan literasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak antara lain: 1) Adanya kegiatan literacy time dengan 3 media, yaitu; AISMA, Kotak Suara, dan Alphabeth card; 2) Mendampingi dan memotivasi anak ketika belajar; 3) Menjadwalkan kegiatan literasi; 4) Menyediakan fasilitas untuk merangsang budaya literasi; 5) dan melakukan penilaian. Faktor penghambat budaya literasi adalah mood anak yang mudah berubah, lingkungan yang kurang mendukung dan juga fasilitas yang masih kurang dari orang tua untuk anak melakukan kegiatan membaca.

Kunci Kunci : Budaya Literasi, Peran Orang Tua, Peran Guru, Perkembangan Bahasa

Abstract

Based on data from UNESCO, Indonesian people's interest in reading has only reached 0.001, meaning that out of 1000 people, only one has an interest in reading. So, to foster a love of literacy, BA Aisyiyah Dalangan Klaten Kindergarten carries out activities and habituation to literacy time every day. The purpose of this study was to describe the role of parents and teachers in the introduction of literacy culture to develop language in children 5-6 years old in TK BA Aisyiyah Dalangan Klaten and also the inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative method. Data obtained from interviews, observations and documentation. The results of the study indicate the role of parents in the introduction of literacy to children, namely; 1) Assisting children in learning; 2) Reading fairy tales; 3) Introducing letters and writing; 4) Provide learning media; 5) Introducing objects around the child by writing and telling stories; 6) Site visit. The teacher's role in introducing literacy to develop children's language skills include: 1) The existence of literacy time activities with 3 media, namely; AISMA, Voice Box, and Alphabeth card; 2) Accompanying and motivating children when learning; 3) Scheduling literacy activities; 4) Provide facilities to stimulate literacy culture; 5) and conduct an assessment. The inhibiting factors for literacy culture are the child's mood which is easy to change, the environment is less supportive and also the facilities that are still lacking from parents for children to do reading activities.

Keyword : Literacy Culture, Language Development, The Role of Parent, The Role of Teacher.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun telah mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat dan juga pemerintah. Masyarakat sudah banyak yang memahami akan pentingnya usia emas yang tidak bisa terulang dan harus diperhatikan perkembangannya, hal ini bisa dilihat pada antusias orang tua memasukkan anak ke PAUD dan juga banyaknya PAUD yang muncul sebagai lembaga pendidikan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. PAUD merupakan upaya pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun melalui kegiatan pemberian rangsangan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya (Hasan, 2013).

Pendidikan anak usia dini perlu menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi perkembangan nilai agama moral, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, fisik motorik dan seni (PAUD, 2015). Salah satu aspek paling penting dalam perkembangan anak adalah aspek bahasa, bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga mampu hidup dan bersosialisasi dengan orang lain (Mailani et al., 2022). Anak sangat memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa: *"Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing for thinking"*, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir (Ahmad, 2011).

Menurut Jhon W. Santrock, (2011) bahasa merupakan suatu bentuk untuk berkomunikasi yang berbentuk lisan, tulisan, isyarat yang berdasarkan pada simbol-simbol. Bahasa sebagai media paling efektif dalam menjalin komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi interaksi sosial tidak akan terjalin. Keterampilan bahasa seseorang dapat berkembang dengan baik jika mendapatkan rangsangan dan kesempatan mengkomunikasikan kepada orang lain. Pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan literasi. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam lingkungan akademis, literasi merupakan bekal yang harus dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial (Ramayulis, 2015). Literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis (Nuraeni, 2016).

Literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak diantaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis dan kritis (Amalia & Mukhtar AH, 2019). Literasi adalah kemampuan berbahasa dengan menyampaikannya dalam bentuk tertulis maupun lisan serta berpikir kreatif dan kritis dalam berkomunikasi dengan seseorang. Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian bagi bangsa Indonesia yang mana berdasarkan data UNESCO tahun 2012 minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya 1000 orang di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat membaca (Antoro, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa literasi masyarakat Indonesia secara umum masih rendah, masyarakat belum menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai budaya dalam sehari-hari.

Literasi perlu dikenalkan sejak dini karena sebagai pondasi awal untuk mencapai keberhasilan dalam belajar anak. Membaca merupakan kegiatan yang sangat mudah akan tetapi sulit untuk dilakukan sebagai kebiasaan. Hal ini tampak dalam kegiatan masyarakat yang melakukan kegiatan membaca jika membutuhkan sumber bacaan untuk dibaca ketika mendapatkan tugas, untuk itu pembiasaan membaca perlu dibiasakan kepada anak. Pengenalan budaya literasi bagi anak menjadi tanggung jawab bersama, yang artinya orang tua dan guru harus mengenalkan budaya literasi sejak dini kepada anak dengan mengajarkan anak berbicara, membaca dan menulis sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka dan dilakukan dengan menyenangkan tanpa memaksakan kepada anak. Pengenalan literasi kepada anak usia dini perlu untuk lebih digalakkan lagi sebagai upaya mencetak generasi bangsa yang tidak hanya pintar di akademik akan tetapi mencetak generasi yang berpikir kritis dan kreatif.

Literasi awal pada anak dilakukan melalui interaksi dengan orang tua, pengenalan keaksaraan sejak dini seperti mengenal huruf, mengucapkan, menulis dan lainnya. Pengenalan literasi pada anak sejak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa literasi dalam jiwa anak melalui pembiasaan dan contoh langsung yang dilakukan oleh orang tua. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan menanamkan budaya literasi pada anak yang menjadi budaya keseharian anak hingga dewasa (Inten, 2017). Suyadi (2010) juga menambahkan bahwa anak mampu diperkenalkan literasi sejak anak masih dalam kandungan, untuk itu literasi perlu dikenalkan dan dikembangkan karena akan berdampak pada kehidupan anak di periode selanjutnya.

Hasil penelitian Nurkamelia dan Rizka menyebutkan bahwa pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua dalam mengenalkan budaya literasi kepada anak dapat dilakukan dengan cara: *family library and playing*, mendaftarkan keanggotaan

perpustakaan, wisata pustaka, bercerita, memberikan fasilitas untuk menstimulus budaya literasi anak (Amalia & Mukhtar AH, 2019). Pengenalan budaya literasi perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak dini dengan harapan dapat menciptakan kebiasaan membaca dan menulis yang dapat mendukung proses belajar tingkat selanjutnya. Tradisi membaca dan menulis harus dikembangkan sebagai upaya memajukan pendidikan, paradigma membaca hanya sebatas kebutuhan ketika diperlukan saja harus diubah demi terciptanya masyarakat yang berpikir kritis, kreatif dan berwawasan luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK BA Aisyiyah Dalangan Tulung Klaten dalam upaya mengenalkan anak dan menumbuhkan minat baca anak, BA Aisyiyah Dalangan kecamatan Tulung telah menerapkan pengenalan budaya literasi pada anak usia. Hal tersebut dilakukan lembaga sekolah dikarenakan banyaknya anak yang belum bisa membaca saat di bangku pendidikan dasar dan juga kebiasaan membaca yang sudah mulai berkurang di masa ini. Maka dari itu BA Aisyiyah Dalangan melakukan kegiatan dan pembiasaan *literacy time* setiap pagi pada kelompok B usia 5-6 tahun. Pembiasaan tersebut adalah kegiatan belajar membaca sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan 3 media pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, kerjasama dengan orang tua menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya literasi awal anak. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti kegiatan tersebut dalam pengenalan budaya literasi untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK BA Aisyiyah Dalangan Klaten.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam terhadap suatu objek. Sedangkan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di TK BA Aisyiyah Dalangan, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah, guru sebagai pengendali pembelajaran, orang tua siswa sebagai orang yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengetahui perkembangan anak, serta siswa kelas B BAAisyiyah Dalangan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah mengetahui peran orang tua dan guru dalam pengenalan budaya literasi untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi langsung dan juga dokumentasi. Dalam observasi peneliti mengamati

langsung proses pembelajaran di BA Aisyiyah Dalangan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Wawancara dilakukan oleh peneliti melalui kontak langsung dengan guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Dokumentasi yang diambil adalah data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran guru dan data-data pendukung lainnya. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis menggunakan teori Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan menarik kesimpulan ((Miles & Huberman, 2012). Uji keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Tujuan menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh informasi mengenai pengenalan literasi dalam mengembangkan bahasa anak melalui wawancara dengan orang tua. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi di sekolah dengan memperhatikan perilaku anak dan guru saat di sekolah. Selain wawancara dengan orang tua sumber lainnya wawancara dengan guru dan kepala sekolah sebagai penguat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di BA Aisyiyah Dalangan.

Membudayakan literasi pada anak perlu adanya dukungan dari mana saja, khususnya dari orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Orang tua perlu tahu tentang kemampuan literasi awal pada anak, sehingga mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak. Jadi orang tua mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan literasinya dan memberikan penangangan yang tepat ketika ditemukan hambatan perkembangan bahasa pada anak. Dalam hal pengenalan literasi orang tua BA Aisyiyah Dalangan senantiasa ikut andil dalam pembiasaan tersebut sebagai upaya pengembangan bahasa. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang orang tua siswa bahwa selama di rumah anak biasa membaca buku majalah sendiri dari sekolah dengan didampingi oleh orang tua. Selain itu juga membawa pergi ke toko buku dengan membeli buku disenangi anak. Hal lain yang dilakukan adalah mendengarkan dongeng kepada anak sebelum tidur.

Tidak hanya membaca majalah yang dilakukan anak saat di rumah, ada kegiatan lain selain membaca, yaitu selama di rumah orang tua selalu menemani anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya, membaca buku AISMA (Anak Islam Suka Membaca) yang diberikan sekolah, bercerita kegiatan yang dilakukan pada hari ini, dan belajar menulis namanya sendiri. Penjelasan lain yang berkaitan dengan kemampuan literasi anak saat di rumah diungkapkan oleh orang tua adalah ketika di rumah mendampingi anak belajar mengenal angka dan huruf dengan

menggunakan media poster, menemani mengerjakan tugas sekolah, membaca dongeng gambar binatang, serta mengelompokkan jenis-jenis binatang. Selain kegiatan tersebut orang tua juga mengajak anak ke kebun binatang agar anak mengetahui bentuk binatang secara nyata dan memberi tahu nama hewan yang belum diketahui anak.

Media pembelajaran dalam pengenalan literasi tidak hanya menggunakan media poster, banyak media yang digunakan untuk pengembangan bahasa yaitu orang tua juga menyediakan media puzzle, papan tulis untuk latihan menulis juga meminta anak menceritakan kegiatan yang dilakukan juga hasil kreasi yang dibuat. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pengenalan budaya literasi di BA Aisyiyah dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, mendampingi belajar di rumah. *Kedua*, mengajarkan anak mengenal namanya dan menuliskannya. *Ketiga*, mengajak anak ke toko buku. *Keempat*, menggunakan media belajar yang menarik. *Kelima*, mendongeng ke anak. *Keenam*, memberikan kesempatan kepada anak berbicara. *Ketujuh*, kunjungan suatu tempat.

Mengajarkan membaca kepada anak tidak harus memaksakan kepada anak untuk cepat bisa membaca atau menulis, karena akan menyebabkan anak mudah tertekan sehingga tidak mau belajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan menyenangkan dan dilakukan dengan bermain yang akan menjadikan anak tertarik dan tertantang, sehingga kegiatan membaca bukan hal yang membosankan atau menjadi momok bagi anak (Wahyuni & Azizah, 2020). Dunia anak adalah dunia bermain, bermain adalah aktivitas yang menyenangkan pada anak sehingga memberikan energi positif kepada anak (Tedjasaputra, 2007). Pengenalan literasi tidak hanya seputar membaca dan menulis melainkan dengan sering mengajak anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan anak berbicara, menjawab pertanyaan anak, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kemampuan literasi anak untuk mengembangkan bahasa anak. Anak yang didengarkan pendapatnya akan menjadikan akan lebih percaya diri sehingga mendorong anak untuk sering mengungkapkan ide atau gagasannya (Khotijah, 2017).

Kesiapan anak dalam mengenal angka dan huruf tergantung pada rangsangan yang diperoleh anak, juga kemampuan anak mengucapkan dengan jelas kata demi kata, sehingga untuk memperoleh kosa kata yang banyak tergantung bagaimana lingkungan memberikan pengalaman belajar pada anak (Mustafa, 2005). Upaya pengenalan budaya literasi kepada anak memang tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengenalan literasi pada anak yang dialami oleh orang tua yang sangat berpengaruh dalam pengembangan bahasa anak, antara lain, yaitu: 1) *Mood* anak yang berubah. Tidak hanya orang dewasa saja yang mengalami perubahan emosi yang cepat, anak usia dini pun mengalaminya. Jika tidak sesuai dengan

kemauan anak dalam belajar atau dalam melakukan sesuatu pasti anak akan mengalami *badmood* (suasana hati yang buruk); 2) Rasa malas pada anak. Rasa malas muncul ketika sedang asyik bermain, menonton televisi, dan bermain *gadget* kemudian meminta anak belajar, malas itu muncul ketika anak tidak bersemangat mengerjakannya, oleh karenanya orang tua perlu mengajak anak melakukan sesuatu hal yang menyenangkan anak agar tidak malas atau bosan; 3) Acara televisi kesukaan anak. Ketika anak sudah fokus dengan acara televisi kesenangan anak menjadi sukar diganggu, dengan alasan khawatir acara kesukaannya nanti selesai; 4) Keterbatasan media pengenalan literasi dan juga buku bacaan di rumah yang terbatas; 5) Budaya membaca di rumah yang kurang menjadikan anak kurang semangat dalam membiasakan membaca dan menulis di rumah.

Pengenalan budaya literasi harus dilakukan dengan cara yang tepat, yaitu dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak bosan untuk belajar segala hal yang bermakna. Dalam merangsang bahasa anak bisa dilakukan dengan kegiatan bermain, anak dapat diajarkan membaca dengan kartu kata, mengenalkan suku kata dan kata yang dilakukan dengan menyennagkan, dengan pengenalan huruf dan kata menjadikan otak anak terstimulasi (Subiyantoro, 2012).

2. Peran guru dalam dalam pengenalan budaya literasi untuk mengembangkan kecerdasan bahasa.

Tidak hanya orang tua saja yang mengenalkan literasi ketika di rumah, di sekolah peran guru sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan pelaksanaan pembelajaran di BA Aisyiyah Dalangan yang dilakukan guru dalam pengenalan budaya literasi dapat terlihat pada kegiatan pra pembukaan, pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

a. Kegiatan pra pembukaan

Sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, diawali pembiasaan *literacy time* yang dilakukan setiap pagi ketika anak datang ke sekolah sampai kegiatan pembelajaran di mulai. Media yang digunakan *literacy time* adalah buku AISMA (Anak Islam Suka Membaca), Kartu *Alphabeth*, dan Kotak Susun Kata yang dilakukan secara berulang-ulang setiap 3 hari dengan media yang berbeda. AISMA adalah buku yang berisi metode membaca praktis dan mudah bagi anak. Setiap anak memiliki buku AISMA dan dibawa pulang oleh anak ntuk dipelajari bermasa orang tua di rumah. Kartu *Alphabeth* adalah kartu huruf yang digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak, dan anak bebas menyusun kata sesuai dengan keinginan anak. Kotak susun kata, adalah kotak yang terdiri dari beberapa kata dan huruf yang dipakai untuk mengenalkan huruf dan angka kepada anak dengan cara anak menyusun kata dalam kotak tersebut.

Pada hari senin *literacy time* dengan menggunakan buku AISMA anak diarahkan menyeterorkan bacaan yang sudah anak capai. Hari selanjutnya dengan

menggunakan media kartu alfabet guru menunjukkan kartu huruf secara acak lalu diperlihatkan kepada anak dan anak harus menebaknya. Hari selanjutnya dengan media Kotak Susun Kata, cara pelaksanaannya kotak tersebut dihadapkan anak yang sudah tersedia gambar lalu anak menyusun huruf demi huruf yang akan menjadi sebuah kata lalu anak menyebutkan kata yang sudah tersusun. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan bahasa anak karena anak melakukannya setiap hari dan diulang-ulang. Anak melakukan kegiatan tersebut dengan senang karena anak sangat tertantang melakukan hal tersebut. Keceriaan terlihat ketika anak berhasil melakukan kegiatan menyetorkan bacaan kepada guru.

Hasil wawancara dengan guru BA Aisyiyah menjelaskan bahwa sebelum dilakukan kegiatan *literacy time* ini, anak-anak memang agak sedikit susah dalam mengenal huruf dan membaca, karena tuntutan ketika ada tes masuk Sekolah Dasar, akhirnya banyak orang tua yang menghendaki adanya kegiatan belajar membaca. Untuk itu BA Aisyiyah mencari cara mengajarkan membaca kepada anak tanpa tekanan atau paksaan dan dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, yaitu dengan media AISMA, Kotak Susun Kata, dan Kartu Alphabeth yang baru digunakan di BA Aisyiyah. Periode literasi pada anak dimulai dari lahir, anak memperoleh pengetahuan literasi baik membaca maupun menulis tidak berdasarkan pengajaran saja akan tetapi dari perilaku sederhana melalui pengamatan dan juga aktivitas keseharian yang menunjang literasi sehingga anak memperoleh kemampuan mengembangkan kemampuan mengembangkan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Justice & Kaderavek, 2002).

b. Kegiatan Pembukaan

Dalam kegiatan ini diawali dengan berdoa surat Al-Fatihah dan doa sebelum belajar bersama yang dilaksanakan di dalam kelas. Dilanjutkan dengan cek kehadiran siswa, pengembangan fisik motorik yang dilakukan setiap hari dengan melompat dan menyanyi lalu dilanjutkan dengan percakapan tentang diri sendiri dan fungsi lidah. Percakapan tentang diri bagian dari budaya literasi untuk membiasakan anak mengungkapkan pendapat anak. Sehingga kegiatan percakapan mampu merangsang bahasa anak khususnya kemampuan mengungkapkan bahasa. Penguasaan bahasa merupakan pembawaan sejak lahir yang melekat pada anak, dalam hal ini berarti anak sudah memiliki kemampuan dalam hal literasi, anak mampu belajar mengembangkan bahasanya melalui interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungan disekitar anak (Morrison, 2012).

c. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdapat tiga kegiatan kegiatan. Kegiatan pertama yaitu: anak diberikan tugas menceritakan tentang dirinya di depan kelas tentang apa saja yang diingat oleh anak, kegiatan tersebut melatih *public speaking* anak agar percaya diri ketika di depan teman-temannya dengan pelaksanaannya 3 anak maju ke depan kelas untuk menjelaskan diri anak ke teman-temannya mulai dari nama anak, alamat rumah, tanggal lahir, hobi anak dan cerita bebas. Kegiatan inti kedua menceritakan atau menjelaskan fungsi lidah yang anak ketahui dengan pelaksanaannya guru menjelas terlebih dahulu fungsi lidah dan anak mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian 3 anak maju ke depan lalu menjelaskan yang sudah di dengar anak saat guru menjelaskan dan anak lainnya mendengarkan temannya berbicara. Kegiatan ketiga dengan menulis namanya sendiri di papan tulis menggunakan spidol. kegiatan tersebut melatih rasa percaya diri anak, daya ingat anak yang sebelumnya sudah dijelaskan, menghargai teman yang berbicara dan yang terakhir latihan menulis dengan tujuan anak semakin terlatih untuk menulis.

d. Penutup

Sebagai kegiatan penutup yaitu *recalling* atau mengulas kegiatan yang telah dilakukan anak dari kegiatan pra pembukaan sampai kegiatan inti, percakapan tentang apa yang telah dipelajari dan apa yang dirasakan dalam kegiatan hari ini dan sedikit menyinggung yang akan dipelajari esok hari, dilanjutkan pesan ibu guru dan diakhiri dengan membaca doa sesudah belajar, surat Al-Asr, doa kedua orang tua, dan mengucapkan salam (Observasi tanggal 9 Agustus 2021). Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sangat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan bahasa. Terlihat saat anak bercerita di depan kelas dengan menceritakan diri sendiri dan menjelaskan fungsi lidah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut anak terlihat antusias mendengarkan teman lain yang bercerita, anak lebih percaya diri, berani bertanya, dan berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan.

Selain itu, kegiatan tersebut membiasakan anak untuk bisa lebih menghargai teman dan menambah perbendaharaan kata dari yang diungkapkannya. Adanya kegiatan menulis namanya sendiri diakhir kegiatan melatih anak untuk terlatih menulis yang merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran yang dilakukan oleh guru. Peran yang dilakukan oleh guru dalam pengenalan budaya literasi juga sangat terlihat dalam kegiatan pembelajaran di BA Aisyiyah, yaitu:

- 1) Organisator. Guru sebagai organisator adalah merencanakan perangkat pembelajaran dan mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan dalam proses

pembelajaran (Aryani et al., 2013). Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru BA Aisyiyah menyiapkan ruang kelas terlebih dahulu dengan membersihkan ruang kelas agar nyaman saat pembelajaran. Sebelum masuk pembelajaran anak antri untuk *literacy time* dengan membawa buku AISMA (Anak Islam Suka Membaca) dan buku penilaian, selain itu menggunakan metode lain untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak dengan menggunakan media *Alphabeth Card* yang menunjukkan huruf-huruf yang pernah anak baca dan temui dalam buku AISMA dan menggunakan media susun kata hal itu dilakukan setiap pagi dan selalu diulang-ulang agar anak mengerti dan hafal.

Setelah melakukan *literacy time* kemudian dilakukannya pembelajaran sesuai prosedur yang sudah dipersiapkan di dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Peran guru BA Aisyiyah sebagai organisator tampak sekali terlihat dari persiapan perangkat pembelajaran, persiapan media-media dan APE dalam pengenalan literasi kepada anak. Guru merancang kegiatan pengenalan *literacy time* dengan mengatur jadwal kegiatan literasi dengan menggunakan media yang bergantian dengan tujuan agar anak tidak bosan. Selain itu guru juga mempersiapkan berbagai APE untuk dibuat belajar anak dalam mengenal angka dan huruf yang dilakukan dengan kegiatan bermain.

2) Demonstrator dan motivator

Demonstrator adalah mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Motivator merupakan pemberian semangat belajar untuk anak untuk meningkatkan potensi anak (Restian, 2015). Kegiatan demonstrasi dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh kepada anak dalam mengenal huruf. Bagi anak yang belum lancar dalam membaca guru akan selalu membimbing dengan memberikan contoh mengucapkan huruf, kata atau kalimat dengan benar. Sebagai motivator guru selalu memberikan motivasi ketika anak mengalami kesulitan dalam membiasakan kegiatan literasi. Sehingga anak tidak ketakutan ketika belum lancar dalam mengenal angka dan huruf.

Guru juga memberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi kepada anak yang sudah bisa naik tingkat dalam belajar membaca dengan buku AISMA dengan memberikan pujian, tepuk tangan juga "tos" sebagai penyemangat anak juga lebih giat. Pengenalan budaya literasi juga tampak ketika guru selalu memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu belajar membaca apa saja, menulis atau menggambar apa yang kita sukai, berani bertanya dan

membiasakan anak untuk selalu mendengarkan teman lain berbicara atau bercerita dengan tujuan agar anak mau menjadi pendengar yang baik.

3) Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah guru menciptakan suasana kelas agar terlihat hidup dalam suatu kegiatan pembelajaran agar kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk anak agar tidak mudah bosan. Guru BA Aisyiyah selalu memberi pendampingan saat pembelajaran di kelas juga selalu mengamati kegiatan anak sehingga anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat diketahui oleh guru. Guru juga menyediakan fasilitas belajar untuk pengenalan budaya literasi anak seperti penyediaan APE belajar angka dan huruf, kartu angka, buku cerita, perpustakaan mini yang berperan sebagai media pengenalan budaya literasi pada anak.

4) Evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah sebagai penilai, pengamat aspek perkembangan anak dan prestasi anak dalam belajar. Penilaian guru dalam pengembangan bahasa anak dengan menggunakan teknik observasi, yaitu dengan memperhatikan anak ketika maju ke depan kelas, menilai antusias anak dalam mendengarkan temannya yang berbicara, kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Evaluasi dilakukan juga ketika anak selesai melakukan *literacy time*, dengan memberikan bintang pada halaman yang buku yang telah dibaca dengan lancar dan memberikan keterangan ulang jika belum lancar membaca, sehingga anak yang belum lancar bisa terkontrol dan bisa memberikan pendampingan yang lebih.

3. Faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam pengenalan budaya literasi di BA Aisyiyah Dalangan antara lain:

- a. *Mood* anak yang sering berubah. *Mood* anak yang berubah menjadikan guru kesulitan dalam mengajarkan anak membaca dan menulis. Ketika anak sudah ada masalah dari rumah, ketika sampai di sekolah juga akan sulit untuk mentaati aturan yang ada di sekolah, kondisi demikian guru tidak memaksakan anak untuk mengikuti kegiatan *literacy time*, akan tetapi anak bebas memilih kegiatan apa yang diinginkan anak. Jika mood anak sudah baik, guru akan menanyakan lagi kemauan anak mengikuti *literacy time*. Sehingga tidak ada paksaan kepada anak.
- b. Lingkungan sekitar anak yang belum membudayakan membaca. Bermain memberikan peluang besar pada anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, lingkungan bermain kurang baik maka anak akan melakukan apa yang orang lain lakukan. Demikian pula dalam budaya literasi anak, masyarakat masih banyak yang belum menjadikan kegiatan membaca

sebagai kebiasaan, masyarakat lebih banyak aktif di media social daripada membaca buku atau pengetahuan yang memberikan wawasan. Contoh kecil adalah lingkungan keluarga, anak diminta mencintai literasi akan tetapi orang tua tidak memberikan keteladanan, bahkan lebih sibuk memegang HP, demikian tersebut akan sulit juga bagi anak akan menjadi pencinta literasi karena lingkungan tidak mendukung. Anak usia dini adalah masa dimana anak masih mencontoh, mendengar, dan memperagakan apa yang orang lain lakukan.

c. Fasilitas yang kurang di rumah

Dukungan yang kurang dari orang tua juga menjadi kendala dalam pengenalan literasi pada anak. Orang tua yang sibuk, yang acuh terhadap literasi menjadikan budaya literasi juga menjadi terhambat. Fasilitas yang minim yang diberikan oleh orang tua juga bagian faktor penghambat budaya literasi pada anak, seperti orang tua tidak menyediakan buku, tidak menyediakan APE atau media bermain. Kegiatan mendongeng baru sebatas verbal tidak menggunakan buku yang menarik., sehingga motivasi anak untuk mencintai buku sangatlah kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan budaya literasi pada anak bagian penting dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk membaca, menulis dan berpikir lebih kritis, untuk itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah. Adapun upaya yang dilakukan oleh BA Aisyiyah Dalangan Klaten dalam membudayakan literasi pada anak usia dini dilakukan melalui memaksimalkan peran orang tua dan guru agar membaca menjadi bagian kebiasaan pada anak. Peran orang tua siswa BA Aisyiyah Dalangan dalam menumbuhkan literasi pada anak adalah dengan cara: mendampingi belajar membaca di rumah, mengajarkan anak mengenal namanya dan menuliskannya, mengajak anak ke toko buku, menggunakan media belajar yang menarik, mendongeng ke anak, memberikan kesempatan kepada anak berbicara dan kunjungan suatu tempat. Dengan kegiatan tersebut menjadikan anak lebih banyak bertanya dan lebih cepat bisa membaca tanpa anak tertekan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan BA Aisyiyah Dalangan dalam menumbuhkan literasi pada anak adalah kegiatan *Literacy Time* dengan menggunakan tiga media yang berbeda, yaitu AISMA, Kartu Alphabeth, Kotak Suku Kata yang dilakukan dengan bermain yang menjadikan anak senang. *Literacy time* mampu membantu kesulitan anak dalam membaca. Peran yang dilakukan guru yaitu guru mempersiapkan berbagai sarana membudayakan literasi kepada anak seperti media membaca anak, APE, buku cerita, perpustakaan mini, dan perangkat pembelajaran

yang memuat kegiatan pengenalan budaya literasi untuk mengembangkan bahasa anak seperti bercerita, bernyanyi, membaca dan menulis. Guru juga mendampingi dan memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak menjadi semangat dan jika anak yang mengalami kesulitan dapat segera diketahui dan mendapatkan pendampingan yang lebih. Memberikan penilaian juga bagian dari pengenalan literasi kepada anak untuk mengetahui mana anak yang mampu dan belum mampu sehingga penanganan yang tepat dapat diterima oleh anak. Faktor penghambat pengenalan budaya literasi adalah mood anak yang mudah berubah, lingkungan yang kurang mendukung, fasilitas di rumah yang minim. Adanya factor penghambat tersebut tidak menjadikan dasar BA Aisyiyah untuk selalu mengajarkan anak mencintai membaca.

REFERENSI

Ahmad, S. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenamedia group.

Amalia, R., & Mukhtar AH, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhouksemawe. *Thufula*, 7(2).

Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Aryani, D. T., Aunurrahman, & Fadillah. (2013). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 Tahun PG PAUD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10).

Hasan, M. (2013). *Pendidikan AUD: Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru & Orang Tua*. Dua Press.

Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak. *Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

Justice, L. M., & Kaderavek, J. (2002). Using shared storybook reading to promote emergent literacy, *Teaching. Exceptional Children*, 34(4), 8-13.

Khotijah, K. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia_UI Press.

- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.
- Mustafa, F. (2005). *Agar anak gemar membaca*. Hikmah.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Nuraeni, A. (2016). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus Mengunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan AUD*, 3(5).
- PAUD, D. (2015). *Pedoman Pengelolaan kelas PAUD*. Kemendikbud.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Restian, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. UMM Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGrawHill Companies.
- Subiyantoro. (2012). *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. UNNES Press.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Tedjasaputra, M. S. (2007). *Bermain, Mainan dan Permainan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan belajar pada anak usia dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 159-176.